

Dampak Padi Rebah Terhadap Sosio-Ekonomi Petani di Desa Sambirejo, Kecamatan Binjai, Langkat

Bambang Surya Adji Syahputra^{1*}, Rusyda Nazhirah Yunus² Syarif Rafinda³,
Eliakim Purba⁴

^{1*} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Amir Hamzah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 02 Februari 2024
Revisi Akhir: 14 Februari 2024
Diterbitkan Online: 15 Februari 2024

KATA KUNCI

Padi Rebah, Metode Tanam, Produksi

KORESPONDENSI

Phone: 0858-8140-0226
E-mail: bangsasputra@gmail.com

A B S T R A K

Selain permasalahan dalam bercocok tanam padi berupa hama, penyakit dan gulma serta harga pupuk yang tinggi, tetapi ternyata ada permasalahan yang lebih krusial yaitu padi rebah. Sejak dimulai penanaman padi sistem tabela (tabur benih langsung) dikenalkan, maka muncul masalah padi tumbang. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauhmana pengaruh padi rebah terhadap produksi dan sosio-ekonomi petani padi tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana sampel diambil secara *purposive proportional random sampling*. Artinya, petani yang menanam padi saja yang menjadi responden, dan didalam kelompok petani tersebut, baru digunakan secara acak untuk mengambil samplingnya. Setiap kelompok tani dengan jumlah yang berbeda, maka proporsional digunakan untuk mewakili kelompoknya. Pengumpulan data primer berupa data dari petani langsung dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data skunder diambil dari Desa, dinas pertanian, dan instansi terkait lainnya. Proses data menggunakan pendekatan diskriptif sederhana dimana, sejauhmana pengaruh padi tumbang terhadap kehidupan petani sehari-harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian petani memang pernah mengalami padi tumbang. Persentase kerebahian padi tergantung dari metode bercocok tanam dan musim tanamnya. Dengan metode tabela, persentase rebah lebih tinggi dibandingkan dengan sistem jarwo dan ubinan. Dampak padi tumbang terhadap produksi tidak signifikan, tetapi mengganggu dalam proses panen. Kebanyakan petani selalu mengurus padi tumbang dengan sistem mengikat menjadi satu padi yang tumbang tersebut, sehingga memudahkan dalam pemanenan. Sisi lain padi tumbang mempengaruhi semangat petani dalam mengelola padi, karena selalu dalam prinsip mereka, setelah tumbang sulit untuk dipanen. Masalah padi tumbang sebenarnya tidak begitu signifikan mengurangi produksi, tetapi penurunan produksi disebabkan berkurangnya semangat petani dalam mengurus padi tersebut setelah tumbang..

Pendahuluan

Dalam siklus pertumbuhan tanaman padi, yang dimulai dari benih tumbuh menjadi tanaman dan muncul malai untuk dipanen, memerlukan waktu kisaran 90-150 hari. Untuk varietas genjah dengan umur

tanaman berkisar antara 85-95 hari sampai panen. Sedangkan varietas unggul memerlukan waktu kisaran 110-125 hari untuk panen (Yoshida, 1980). Berbeda dengan varietas local seperti “kuku balam” yang terkenal untuk wilayah Sumatera Utara, memerlukan waktu pertumbuhan

sampai panen sekitar 145-160 hari. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi selain varietas, iklim sangat mempengaruhi siklus hidupnya sampai panen. Seperti pada musim kemarau, selalu panennya lebih awal, dibandingkan dengan pada musim hujan dengan varietas yang sama dan lokasi juga sama

Dalam sistem bertanam, khususnya tanaman padi masalah utama yang mengganggu produksi padi tersebut diantaranya hama, penyakit dan gulma selain harga saprodi yang semakin tinggi, namun ada masalah yang sepertinya terabaikan yaitu kerebahan padi tersebut. Padi tumbang, kadang disebut rebah, merupakan fenomena lama tetapi baru diperhatikan dalam bertanam padi, karena tidak kelihatan seberapa kerugian yang diakibatkannya (Syahputra et al, 2018). Faktor utama padi tersebut tumbang biasanya jika menggunakan sistem tanam tabela (tabur benih langsung), namun dengan sistem yang lain juga, banyak didapat padi yang tumbang. Ditopang dengan musim yang tidak menentu sehingga arah angin yang selalu berubah, merupakan salah satu penyebab banyaknya padi yang rebah.

Sistem tanam di lahan persawahan dapat mengendalikan hama, penyakit, gulma dan padi rebah. yang menjadi momok bagi petani padi sawah pada saat ini, dan OPT lainnya. Ada beberapa system tanam, diantaranya, tabela (tabur benih langsung), ubinan, Jarwo (jajar legowo), hazton dan SRI (System Rice Intensification). Sistem tanam tabela merupakan sitem tanam yang beresiko tinggi padi mengalami kerebahan. Dimana dalam tabela akar tanaman padi tidak berapa dalam berada di dalam tanah, sehingga tanaman kelihatan kurang kokoh dan kelihatan lebih tinggi berbanding system tanam yang lainnya. Untuk produksi padi yang tinggi, saat ini dianjurkan untuk menggunakan system tanam jarwo dan SRI atau kombinasi keduanya, disamping resiko padi tumbang sangat kecil persentasenya pada dua system ini.

Berbeda dengan padi yang ditanam pada lahan kering atau ladang yang selalu disebut dengan padi gogo. Begitu juga padi yang ditanam dengan sistem integrasi, seperti integrasi padi dengan kelapa sawit, padi dengan rambung (karet). Dimana yang sitem integrasi maupun yang ditanam di

ladang, kedua sangat kecil kemungkinan mengalami kerebahan. Padi ladang (gogo), dimana seluruh batang padi berada dipermukaan tanah, tidak ada bagian tanaman yang terendam air, sehingga batang padi tersebut kelihatan kuat dan kokoh dari mulai malai sampai pangkal batangnya. Selain itu, padi lahan kering kelihatan lebih pendek dari padi yang disawah, karena factor ketersediaan air atau factor fisiologi yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Kalau padi yang ditanam secara integrasi, sulit untuk tumbang, disebabkan tanaman integrasinya sepertinya sebagai tanaman penahan angin, walaupun padi tersebut ditanam dengan kondisi seperti di sawah.

Secara umum, padi mengalami kerebahan selalu pada fase setelah air di sawah dibuang atau dikeringkan. Penyebab rebah tersebut adalah, pada saat air masih ada di sawah, dimana batang padi sebageian terendam air dan bagian yang terendam air tersebut seperti mempunyai kekuatan karena adanya air. Tetapi setelah air dibuang keluar dari sawah, batang yang terendam tersebut terlihat seperti tidak kuat karena kehilangan air, disamping tanaman juga sudah semakin tua sehingga daya tahan batang juga semakin berkurang. Kedua permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi para peneliti padi, bagaimana caranya mengurangi tingkat kerebahan padi setelah air dikeluarkan dari sawah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sejauhmana petani mengetahui resiko padi tumbang. Selama ini petani selau tidak ambil pusing dengan padi rebah tersebut, karena walaupun rebah tapi masih bisa dipanen sedikit, tapi mereka tidak tahu tentang mutu beras dari padi rebah tersebut. Perlu dilakukan penelitian pada lokasi tertentu seperti di desa Sambirejo ini, karena produksi padi cukup lumayan untuk wilayah tertentu. Pada riset ini selain melihat penurunan produksi, juga melihat sejauhmana persiapan petani menghadapi padi rebah itu khususnya tentang semangat mereka dalam bertani. Permasalahan lain berupa apakah setelah mengalami padi rebah, petani tersebut mengganti komoditinya, sehingga mengganggu ketahanan pangan. Data pengalihan lahan ini sangat perlu untuk mendeteksi kemampuan suatu daerah

dalam menanggulangi ketahanan pangan mandiri untuk lokasi masing-masing.

Pada saat ini telah banyak dilakukan penelitian tentang padi tumbang, penyebabnya dan resiko yang dihadapi serta kerugian yang diakibatkan (Syahputra, 2019; Syahputra et al, 2016). Beberapa penelitian tentang pengendalian padi rebah diantaranya dengan merubah sistem tanam dan memilih cara bertanam yang beresiko rendah untuk tumbang. Disisi lain ada juga riset tentang padi rebah dengan aplikasi berbagai jenis hormon untuk mengurangi tinggi tanaman, sehingga kemungkinan tumbang akibat angin sangat kecil (Syahputra et al, 2020). Semua riset itu bermanfaat untuk pengembangan dan peningkatan produksi pada tanaman padi. Kali ini ingin meneliti sejauhmana padi di desa sambirejo mengalami kerebahan dan seberapa besar kerugian petani akibat tumbang tersebut. Dalam riset ini juga ingin melihat sejauh mana para petani padi mempersiapkan diri untuk musim berikutnya dengan kondisi iklim yang berubah, Dimana dampaknya terhadap padi rebah semain meningkat.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan metode survei, dimana survei dilakukan untuk mendapatkan data tanpa adanya perlakuan terhadap responden. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010), rancangan penelitian ini deskriptif korelatif (non eksperimental) yang menggunakan pendekatan penelitian cross sectional di mana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan padi rebah dengan sosio-ekonomi di desa sambirejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 kelompok tani yang yang menanam padi dan pernah mengalami padi rebah di desa Sambirejo. Sampel dalam penelitian ini adalah secara purposive proporsional sampling sampling dari 4 kelompok tani, jadi dipilih secara acak yang mewakili

kelompok tersebut sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan dan kuesioner menggunakan skala Guttman dan Likert dan instrumen padi rebah menggunakan persentase kerebahan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Chi Square.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil survei yang menggunakan alat bantu kuesioner, didapat data petani yang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, adapaun kelompok tersebut:

a. Biodata Petani

Pada Table 1 berikut ini terlihat kelompok umur petani, Dimana kelompok umur produktif yaitu 36 – 50 tahun merupakan yang paling dominan dengan persentasenya 37,2 persen. Selain itu, umur antara 21-35 tahun merupakan kelompok umur yang terkecil. Kelompok umur yang persentase paling kecil ini selalu disebut dengan “generasi Z”, yang mana generasi yang baru sekarang ini peminatan dengan pertanian sangat kecil, hal ini merupakan tantangan besar bagi dunia pangan dan ketahanan pangan di Indonesia.

Tabel 1. Diskripsi umur petani yang menanam padi di desa Sambirejo

Umur	Frekuensi	%
21-35	2	2.6
36-50	29	37.2
51-60	27	34.6
>60	20	25.6
Total	78	100.0

Tabel 2. Diskripsi Pendidikan petani yang menanam padi di desa Sambirejo

Pendidikan	Frekuensi	%
tidak sekolah	4	5.1
SD	56	71.8
SLA/SLP	18	23.1
Total	78	100.0

Pendidikan petani di desa Sambirejo pada umumnya sampai pada Pendidikan

dasar ataupun sekolah Rakyat (SR) yang mencapai 71,8%, karena petani lebih banyak yang senior dengan Pendidikan lebih banyak sampai sekolah dasar. Ada beberapa orang petani tersebut yang melanjutkan ke perguruan tinggi tetapi tidak tamat, karena factor biaya (Table 2).

Tabel 3 : Jumlah Keluarga petani yang menanam padi di desa Sambirejo

jumlah	Frekuensi	%
<3	10	12.8
4-7	49	62.8
8-10	11	14.1
>10	8	10.3
Total	78	100.0

Jumlah keluarga petani maksudnya total keseluruhan keluarga, artinya jika 3 orang, maka ibu, ayah dan satu orang anak. Umumnya petani di Desa Sambirejo memiliki anak berkisar 2-5 orang yang paling banyak dengan persentase 62,8% (Tabel 3). Jumlah anak yang lebih dari 7 orang merupakan yang paling sedikit yaitu sekitar 8 petani dengan persentase 10,3%.

a. Keadaan sawah petani

Petani di Indonesia jarang ditemukan memiliki sawah yang luas, mungkin sebelumnya memang sawah mereka luas tetapi setelah dibagi-bagikan kegenarasi berikutnya yaitu anak mereka maka sawah tersebut menjadi kecil pemilikinya. Yang terbesar persentasenya pemilikan sawah yang besarnya dibawah 2 Ha, yaitu 48,7% (Tabel. 4).

Masih banyak juga petani yang menyewa sawah untuk meningkatkan pendapatan atau juga petani yang memang tidak memiliki sawah tetapi minat yang tinggi dalam bertani. Dengan menyewa sepetak sawah, prinsip petani dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama untuk pangan utama yaitu

beras. Yang tertinggi petani menyewa atau yang paling banyak dibawah 2 Ha yaitu sekitar 23,1 % (Tabel. 5). Petani yang tidak menyewa lahan persawahan merupakan yang paling dominan (48,7%). Dengan tinggi persentase pemilik sawah berbanding yang menyewa lahan sawah, dapat diartikan semangat petani dalam meningkatkan produksi padi setiap musimnya semakin tinggi.

Table 4 : Luas sawah milik sendiri petani di desa Sambirejo

Luas sawah (Ha)	Frekuensi	%
<1	38	48.7
1-2	17	21.8
2-3	3	3.8
3-5	1	1.3
>5	1	1.3
tidak ada sawah	18	23.1
Total	78	100.0

Table 5 : luas sawah yg disewa petani di Desa Sambirejo

Luas sawah (ha)	Frekuensi	%
<1	18	23.1
1-2	12	15.4
2-3	4	5.1
3-5	3	3.8
>5	3	3.8
Total	42	53.8
Tidak menyewa	38	48.7
total	78	100.0

Kondisi sawah dapat menentukan tingkat kerebahan padi yang ditanam, karena jika sawah kurang rata, akan menyebabkan gelombang angin yang berhembus juga tidak merata sehingga kemungkinan apdi yang rebah semakin banyak. Kebanyakan sawah di desa Sambirejo rata dan sederhana rata, artinya gelombang sawah yang kecil. Sawah yang tidak rata Cuma 8,9%, dan sisanya merupakan sawah yang masih rata atau setengah rata (Tabel.6).

Table 6 : Keadaan tanah sawah petani di Desa Sambirejo

Kondisi sawah	Frekuensi	%
Rata	36	46.2
Sederhana rata	35	44.9
Tidak rata	7	8.9
Total	78	100.0

Petani di desa Sambirejo kebanyakan masih menggunakan varietas yang memang sudah mereka kenal atau sudah yakin akan hasil panen yang memuaskan. Diantar varietas yang populer yaitu IR64, Sidenuk ataupun Inpari 36 (Tabel.7). Selain vrietas tersebut, ada sebahagian petani yang menanam varietas local yang mereka sebut “mentik wangi” yang aroma nasi setelah dimasak cukup harum wanginya.

Table 7 : Varieti yg ditanam petani di Desa Sambirejo

Varietas	Frekuensi	Percent
IR 64	71	91.0
Sidenuk	6	7.7
Inpari 36	1	1.3
Total	78	100.0

Sistem tanam padi yang digunakan para petani di desa Sambirejo, secara umum mereka tanam pindah dengan sistem ubinan ataupun Jarwo (Tabel. 8). Tetapi ada juga yang mencoba sistem Tabela (tabur benih langsung). Dalam kondisi tertentu mereka gunakn system Tabela, tetapi lebih mengutamakan sistim pindah, selain hemat dalam benih juga hemat di saprodi serta hasil yang lebih tinggi.

Table 8 : Sistem/cara menanam padi petani di Desa sambirejo

Cara Menanam	Frekuensi	%
tabur terus	5	6,4

tanam pindah	73	93,6
Total	78	100.0

a. Hasil panen

Produksi gabah di Indonesia pada saat ini memang kurang memuaskan, sehingga belum mencukupi untuk swasembada pangan. Walaupun begitu produksi padi di desa sambirejo telah memenuhi produksi umum. Rata-rata produksi padi dengan kisaran 4-7 ton/ha, merupakan produksi normal perhektar (table 9).

Table 9 : Hasil maksimum yg pernah di panen (ton/ha) di desa Sambirejo

Hasil (ton/ha)	Frekuensi	%
2.1-4	5	6.4
4.1-7	53	67.9
7.1-10	17	21.8
Total	76	97.4
Tidak ingat	2	2.6
total	78	100.0

Dalam musim tanam padi, biasa ada waktu tertentu atau musim yang tidak dsapat diprediksi, sehingga hasil panen padi menurun. Beberapa responden mengatakan selalunya di musim yang tidak pasti seperti hujan yang tidak bisa diprediksi pada masa sekarang ini, sehingga hasil panen selalu menurun. Walaupun hasil panen menurun tetapi masih bisa dipanen dan mencukupi atau sekedar bisa balik uang untuk membeli pupuk dan saprodi lainnya.

Table 10 : Hasil minimum yg pernah di panen (ton/ha) di desa Sambirejo

Hasil (ton/ha)	Frekuensi	Percent
<2	2	2.6
2-3	16	20.5
3.1-4	27	34.6

4.1-5	21	26.9
>5	10	12.8
Total	76	97.4
Tidak ingat	2	2.6
total	78	100.0

Ada beberapa factor yang menyebabkan produksi bisa meningkat seperti pemberian pupuk yang cukup, musuh tanaman seperti hama, penyakit dan gulam yang rendah, tidak adanya padi yang rebah dan lainnya (Tabel.11). Disamping perawatan tanaman cukup bagus, artinya selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sehingga jika ada gangguan dapat langsung diatasi. Begitu juga jika hasil panen rendah, penyebab utamanya selalu gangguan hama yang tinggi dan juga penyakit. Kalau dimusim hujan biasanya diikuti dengan tingginya padi yang rebah (Tabel 12).

Kebanyakan petani beranggapan bahwa setelah padi tumbang, sudah tidak bisa dipanen lagi. Sebenarnya jika ada pengendalian seperti menjaga menggunakan pupuk yang terlalu berlebih untuk menghindari tumbang, atau setelah tumbang, ada perlakuan seperti membuat penyangga agar padi tidak langsung ke tanah, atau dengan cara mengikat perumpunnya supaya padinya bisa setengah tegak, tapi masih bisa dipanen.

Table 11 : Faktor hasil padi meningkat di desa Sambirejo

alasan	Frekuensi	%
kurang musuh	29	37.2
pupuk lebih	2	2.6
padi rebah sedikit	22	28.2
Penjagaan yg baik	18	23.1
lain-lain	5	6.4
Total	76	97.4
Tidak tahu	2	2.6
total	78	100.0

Table 12 : Faktor hasil padi menurun di desa Sambirejo

Alasan	Frekuensi	%
musuh yg tak terjaga	19	24.4
banyak tumbang	35	44.9
banyak musuh dan tumbang	11	14.1
lain-lain	11	14.1
Total	76	97.4
Tidak tahu	2	2.6
total	78	100.0

d. Padi rebah (tumbang)

Dari 78 responden yang diwawancarai tentang padi rebah, hamper keseluruhan pernah mengalami padi mereka yang tumbang, namun kadang mereka tidak ingat di musim berapa tumbangnya, tapi sebahagian masih ingat (Tabel 13). Kebanyakan petunia mengalami padi rebah selalunya lebih dari satu musim. Tetapi pada musim berikutnya karena sudah berpengalaman, biasanya petani tidak mengalami padi yang rebah atau walaupun terjadi dengan persentase yang kecil (Tabel 23).

Table 13: Pengalaman padi tumbang di desa sambirejo

Pernah tumbang	Frekuensi	%
ya	67	85.9
tidak	9	11.5
Total	76	97.4
Ragu-ragu	2	2.6
total	78	100.0

Besaran padi yang rebah atau luas yang rebah, biasanya juga tergantung pada musim tanam, di musim kemarau selalunya padi kurang mengalami kerebahan, selain factor hujan juga factor angin yang kurang saat musim kemarau. Tetapi dimusim hujan, dimana hujan selalu diikuti dengan angin yang kencang, sehingga banyak padi yang rebah. Dari table 14 terlihat padi yang rebah dengan kisaran persentase yang kecil

yaitu sekitar 15 atau dibawah 15% yang paling banyak. Artinya ada faktor lain juga yang dapat mengurangi kerebahan padi tersebut.

Table 13: Berapa musim mengalami padi tumbang di desa Sambirejo

Musim	Frekuensi	Percent
msm2/21	2	2.6
msm1/22	3	3.8
msm2/22	16	20.5
msm1/23	2	2.6
duamusim	27	34.6
tiga musim	12	15.4
empat musim	5	6.4
Total	67	85.9
Tidak tahu	11	14.1
total	78	100.0

Table 14: rata-rata Luas yang tumbang di desa sambirejo

persen	Frekuensi	%
<15%	11	14.1
16-25	9	11.5
26-36	5	6.4
36-50	2	2.6
>50	6	7.7
Total	33	42.3
Tidak pasti	45	57.7
total	78	100.0

Penyebab utama padi tumbang itu selalunya angin dan juga apabila hujan yang diiringi dengan angin akan lebih mempercepat padi tumbang (Tabel.15). penyebab lain seperti air yang terlalu tinggi atau tanaman yang juga lebih tinggi dari yang biasa juga menyebabkan tumbang.penggunaan pupuk urea yang berlebihan juga penyebab padi tumbang, karena pupuk urea selain tanaman menjadi rentan juga menjadi lebih tinggi dari biasanya.

Table 15: Sebab-musabab padi tumbang di desa sambirejo

alasan	Frekuensi	%
angin	20	25.6
hujan lebat	3	3.8
angin dan hujan	35	44.9
air berlebihan	2	2.6
angin dan ketinggian pokok	7	9.0
air lambat di buang	1	1.3
air tak boleh buang	1	1.3
pupuk urea lebih	2	2.6
lain-lain	1	1.3
Total	72	92.3
Tanpa alasan	6	7.7
total	78	100.0

Untuk petani di desa sambirejo, penanganan padi rebah belum begitu dikenal sehingga ada sebahagian petani hanya membiarkan saja padinya yang sudah tumbang. Sebahagian lagi petani yang sudah sedikit punya pengalaman akan melakukan Tindakan seperti mengurangi menggunakan urea pada musim tanam di musim hujan, atau mengurangi ketinggian air di sawah, merubah jadwal tanam. (Tabel 16). Sekarang banyak juga petani secara perlahan sudah memahami mengendalikan padi rebah dengan cara yang sederhana.

Table 16: Cara mengatasi padi tumbang di desa sambirejo

Cara/Usaha	Frekuensi	%
ada usaha	7	9.0
tiada usaha	28	35.9
tanam pokok di jalur angin	1	1.3
kurangkan air	8	10.3
buang air lebih cepat	11	14.1
tidak dapat atasi	3	3.8
kurangkan pupuk urea	3	3.8
ratakan tanah	6	7.7
ubah jadwal	2	2.6
Total	69	88.5

Lain-lain	9	11.5
total	78	100.0

Dilihat dari kondisi di lahan sawah petani dan dari jawaban beberapa petani kebanyakn menjawab padi tumbang itu pada saat padi masak atau dimulai apabila tangkai malai padi mulai berisi hingga sampai kuning. Tumbangnya padi pada saat menuju masak, biasanya karena malai yang sudah mulai berat sehingga terlihat tanama tersebut berat diatas. Selain itu setelah air dibuang biasanya batang padi yang terendam air tersebut terlihat lunak disamping batang padi yang sudah mulai menua yang kelihatan kurang kokoh dan rentan dengan kerebahan (Tabel. 17). Dasar ini maka selalu dianjurkan kedalaman air swah tersebut sebaiknya jangan lebih 10 cm, agar batang padi tidak banyak yang terendam air dan hasilnya batang tersebut akan kokoh.

Table 17: Waktu/peringkat padi selalu tumbang di desa sambirejo

Peringkat	Frekuensi	%
Pertumbuhan awal	1	1.3
Pembiakan/inisiasi	1	1.3
masak	61	78.2
1&3	6	7.7
2&3	1	1.3
Total	70	89.7
Tak pasti/tahu	8	10.3
total	78	100.0

Setelah padi tumbang, biasanya petani merasa putus asa, sehingga Tindakan untuk mengatasi padi tumbang selalu kurang terkontrol. Seberapa persen padi yang tumbang, itu selalu tidak dihiraukan petani, karena mungkin belum tahu mengatais hal tersebut. Sebahagian ada yang mennambil Tindakan awal, tetapi sebahagian lagi hanya mendiamkan permasalahan padi tumbang itu (Tabel.18).

Table 18: Tindakan sampai peringkat tertentu terhadap padi tumbang

Tindakan	Frekuensi	%
ya	16	20.5
tidak	32	41.0
sekali-sekala	18	23.1
Total	66	84.6
Tidak pasti	12	15.4
Total	78	100.0

Sebahagian besar petani menangani padi tumbang berupa penangan sederhana atau tanpa ada Tindakan. Sebab tidak ada tindakan biasanya karena pengetahuan petani tentang padi tumbang masih kurang atau tidak memahami sama sekali permasalahan yang dihadapi (Tabel.19). Petani di desa sambirejo yang secara umum merupakan petani yang bekerja keras dengan ditopang informasi-informasi yang selalu mereka terima baik dari nPPL maupun Dinas Pertanian terkait.

Tabel 19: Masalah Petani dalam mengatasi padi tumbang

Masalah	Frekwensi	%
kurang pengetahuan	36	46.2
ragu-ragu	2	2.6
ketiganya	16	20.5
1 &2	3	3.8
1&3	1	1.3
jadwal tanam	8	10.3
Total	66	84.6
Lain alasan	12	15.4
Total	78	100.0

Dari uraian beberapa tabel hasil survei di atas, dapat dilihat bebrapa dampak dari padi tumbang ke petani, namun penyebab dari tumbangnya padi tersebut selalu karena angin dan hujan. Dilihat dari tindakan yang diambil, selalunya petani kurang faham dengan masalah yang dihadapinya. Dengan system tanam ubinan dan sistem tanam jarwo

sehingga tingkat kerebahan padi menjadi rendah walaupun ditanam pada musim hujan.

Dampak utama dari padi rebah itu lebih ke mental petaninya, dimana jika sudah ada padi yang rebah, petani menjadi malas dalam mengurusnya. Sehingga padi yang lain akan terikut tidak terurus dan akibatnya hasil panen menjadi menurun. Dalam mengatasi padi rebah itu, terlebih dahulu dipersiapkan mental petaninya, artinya dijelaskan bahwa padi rebah masih bisa dipanen dan menghasilkan gabah juga.

KESIMPULAN

Dari hasil survei dapat dikatakan bahwa tingkat kerebahan padi di desa sambirejo masih pada tahap awal dan rendah persentasenya, sekitar dibawah 5%. Walaupun tingkat rebahnya rendah tapi masih harus tetap diawasi untuk tindak lanjut berikutnya. Penyebab padi rebah berupa angin yang diringin hujan deras dan yang paling banyak rebah dengan system tanam tabela. Dampak lain dari padi rebah, merupakan kehilangan semangat kerja petani, karena beberapa petani tidak mengerti sama sekali dalam menanggulangi padi rebah tersebut sehingga menyebabkan terbaikannya pekerjaan yang karena semangat kerja yang menurun.

Perlu penanganan khusus tentang padi rebah untuk satu lokasi tertentu, karena setiap lokasi penyebab rebahnya padi bisa berbeda. Penyuluhan yang intensif tentang bercocok tanam padi perlu ditingkatkan terutama untuk mengurugi resiko padi rebah pada musim berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gomez, K.A dan Gomez, A.A. 1995. *Posedur Statistika untuk Penelitian Pertanian*. (Terjemahan A. Sjamsuddin dan J.S. Baharsyah). Edisi Kedua. UI Press. Jakarta
- Ismail, M.R., (2015). Crop Improvement Strategies in Rice production Under Stressfull Environment. *Seminar pangan dengan tema "Food Security and Climate Change Challenge"*. Fakultas Pertanian UMSU, Medan 1 Juni 2015. (prosiding Nasional).
- Mujiyo, B, Hanudin, E dan Widada, J. 2015. Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah

Organik dengan menggunakan Pupuk Kandang Sapi dan Azolla. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 30(2): 69-75.

- RPJMD, 2018. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sumatera Utara, 2018-2023. Laporan Tahunan Pemda SUMUT.
- Sinniah, U. R., Wahyuni, S., Syahputra, B. S. A. and Gantait, S. (2012). A potential retardant for lodging resistance in direct seeded rice (*Oryza sativa* L.). *Canadian Journal of Plant Science*, Vol.92, No. 1, pages 13-19.
- Syahputra, B.S.A., Jambari.A., Misri.K., Hisyamuddin O., Tai Shzee Yew., 2016. [Comparison Financial Analyses among Rice Farming, Rice-Fish System and Fish Only on a Smallholders' Community in Teluk Intan, Perak, Malaysia](#). *World Journal of Fish and Marine Sciences* 8 (4): 170-176.
- Syahputra, B.S.A, UR Sinniah, MR Ismail, MK Swamy, 2016. Optimization of paclobutrazol concentration and application time for increased lodging resistance and yield in field-grown rice. *Philippine Agricultural Scientist*. Vol. 99, Issue 3, 221-228 pages, PAS Publishing.
- Syahputra, B.S.A, 2020. Socioeconomics of the Integrated Rice-fish Farmer System in Teluk Intan, Perak, Malaysia. *International Conference on Multidisciplinary Research (The 7th ICMR 2018) Sept 5-6, 2018 in Medicine Faculty at Islamic University of North Sumatera, Medan, Indonesia*. Vol.1, Issue 1, 112-117 pages. ScitePress.
- Syahputra, B.S.A, Siregar.M, Tarigan.R.R.A. dan Ketaren. N.J., 2018. Hasil dan Komponen Hasil Padi dengan Sistem Integrasi Padi-Sawit Setelah Aplikasi Pacloburazol. *Agrium*, Oktober 2018, Vol. 21, No. 3.
- Syahputra, B.S.A., 2019. Efektivitas waktu aplikasi PBZ terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman padi dengan system integrasi padi-kelapa sawit. *Agrium* 2019, Vol.22, No. 2.
- Yoshida. S. (1981). *Fundamentals of rice crop science*. International Rice research Institute, Manila, Philippines. 269pp